



SURAT KETERANGAN

No. 136/STFD/LPPM/01/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso
NIDN : 0308018201
Jabatan : Kepala
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
NIDN : 0305075801
Status : Dosen Tetap
Program Studi : S-1 Ilmu Teologi
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian dengan luaran *Book Chapter* dalam **Menelusuri Panti Sosial KAJ. Kiprah Perhimpunan Vincentius Jakarta**, Juni 2018, ISBN: 978-979-565-821-4, hlm. 1-21 dengan judul:

**“Kepedulian dan Keterlibatan KAJ dalam Masalah Sosial
Sebuah Prolog”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 16 Januari 2024

Kepala LPPM,



Dr. Riki Maulana Baruwarso

A. Eddy Kristiyanto OFM, cs.

OBOR

MENELUSURI PANTI SOSIAL KAJ

KIPRAH PERHIMPUNAN VINCENTIUS JAKARTA



MENELUSURI PANTI SOSIAL KAJ

KIPRAH PERHIMPUNAN VINCENTIUS JAKARTA

A. Eddy Kristiyanto OFM, cs.

The logo for OBOR features the word "OBOR" in a bold, sans-serif font. Above the letter "O" is a stylized flame icon consisting of three vertical lines of varying heights, with the tallest line on the right.

OBOR

OB 40018002

MENELUSURI PANTI SOSIAL KAJ
Kiprah Perhimpunan Vincentius Jakarta

Oleh: A. Eddy Kristiyanto OFM, cs.

© A. Eddy Kristiyanto OFM

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- E-mail: penerbit@obormedia.com
- Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Juni 2018

Editor – Iwan Jemadi
Desain Sampul – Antoni Lewar
Penata Letak – Markus M.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-979-565-821-4

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN I (Mgr. I. Suharyo)	vii
KATA SAMBUTAN II (Taufik Hidayat Linggadaja)	ix
SINGKATAN	xv
Kepedulian Dan Keterlibatan KAJ dalam Masalah Sosial	
Sebuah Prolog : A. Eddy Kristiyanto, OFM	1
Vincentius PUTERA (Vitra)	23
Vincentius PUTERI (Vitri)	49
Desa Putera	93
Pondok untuk Si Boncel	147
Nota Di Penghujung Karya: A. Eddy Kristiyanto, OFM	175

KEPEDULIAN DAN KETERLIBATAN KAJ DALAM MASALAH SOSIAL

SEBUAH PROLOG

A. Eddy Kristiyanto OFM

Sewaktu rangkaian kata ini ditulis, kita masih berada dalam suasana peringatan 210 tahun KAJ. Hal itu berarti, kita mulai menghitung angka tahun mundur supaya diperoleh angka pasti, yakni 1807. Komunitas yang terdiri atas “murid-murid” Guru Kehidupan dari Nazareth berdiri di wilayah yang kemudian disebut KAJ sejak 1807. Untuk memudahkan kita memahami angka tahun tersebut (1807) sebagai rujukan, prolog ini memanfaatkan, mengolah, mengembangkan beberapa sumber. Lebih daripada itu, kumpulan penelitian kecil yang melibatkan sekian banyak mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta ini bukan hanya sekedar mengulangi dan memuat kembali apa yang sudah pernah disimpulkan oleh aneka sumber yang ada, tetapi menampilkan kebaruan yang mengarahkan segenap diri ke depan, ke perjalanan 210 tahun mendatang. Namun perjalanan ke depan ini tidak pernah diketahui dengan serba pasti. Sebaliknya, dengan perjalanan ke masa lampau, yang pernah kita lalui bersama. Dan inilah bentuk kearifan: *Jika kita tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perjalanan masa lalu kita, kini kita bagaikan kekanakanakan permanen.*

Oleh karena alasan itulah prolog ini dimaksudkan untuk memberikan bingkai pembicaraan. Hal ini perlu dilakukan mengingat lingkup dan kurun waktu objek penelitian ini meliputi beberapa dekade terakhir ini. Dengan kata lain, riset ini tidak berpretensi mengedepankan hal-hal yang sudah pernah disampaikan serta dipublikasikan dalam aneka sumber yang tersedia. Tetapi karya ini menyingkapkan sesuatu yang baru, yang terkini, yang belum dimuat dalam khazanah *fontes* tentang karya sosial di KAJ, terutama di bidang panti sosial. Ketekunan, ketelitian, dan kemampuan para mahasiswa STF Driyarkara dalam usaha mencari, menemukan, dan menyeleksi, menganalisis “materi riset”, dan memformulasikan dalam format yang Anda sekalian dapat baca dalam karya ini merupakan keunggulan mereka yang patut diacungi jempol.

Tentu saja dalam rangka itu beberapa mahasiswa mengalami kendala dan kesulitan pada awal pencarian data. Kendala dan kesulitan itu berawal dari praduga yang berlebihan dan tidak pada tempatnya. Contohnya, ada pengelola panti sosial yang penuh praduga berkenaan dengan kedatangan para mahasiswa STF yang bertujuan mencari data untuk penulisan naskah dengan wawancara. Meskipun kedatangan mereka sudah didahului dengan pemberitahuan, disertai dengan surat formal dari lembaga yang mengutus mereka, dan lain sebagainya, namun mereka ini ditanya apa-apa saja, bahkan difoto. Sikap yang pada awalnya tidak ramah (karena praduga dan kekurangpahaman) ini tetap menyisakan pertanyaan, *mengapa bertumbuh sikap tidak ramah?* Kendati itu semua, kami mengapresiasi Perhimpunan Vincentius dalam diri Ketua Perhimpunan Bp. Albertus Taufik Hidayat Linggadaja, yang memfasilitasi penelitian. Selain itu, kepada para pengelola Panti Sosial Asuhan Anak di Vincentius Putra (Kramat Raya, Jakarta Pusat), Vincentius Putri (Kampung Melayu, Jakarta Timur), Desa Putera (Srengseng Sawah, Jakarta Selatan), dan Pondok Si

Boncel (Srengseng Sawah, Jakarta Selatan), kami menghaturkan limpah terima kasih atas kerja sama dalam bentuk apa pun demi tersusunnya hasil penelitian ini. Selain itu, para mahasiswa yang menyusun riset ini merupakan “ujung tombak” dan “mesin pengolah” data yang patut diacungi jempol. Mereka ini melacak data hingga ke sumber-sumber mudah dibayangkan, tetapi tidak demikian halnya untuk dilaksanakan. Mereka ini melihat dan mengabadikan bagaimana KAJ dan kepanjangan tangannya merangkul anak-anak, karyawan, donatur, pihak pemerintah, dan pelbagai pihak lainnya demi kebaikan bersama.

Catatan berikut ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang konteks kemunculan keterlibatan KAJ dalam masalah panti sosial ini dengan menempatkannya pada lingkup yang lebih luas, keterkaitannya dengan kondisi saat itu, dan pemaknaan kembali kesetiaan pada maksud awal berdirinya lembaga sosial, serta melakukan reposisi keterlibatan KAJ dalam masalah sosial dengan menempatkannya pada *frame* refleksi teologi sosial. Semoga upaya ini mampu memberikan benang merah bagi kebaikan bersama, yang diupayakan KAJ bersama sekian banyak pihak. Akhirnya, aksi KAJ ini mempertegas visi pelayanannya yang berasaskan pada iman injili dalam kondisi masyarakat yang terus berubah.

Batavia, Titik Berangkat

Panti Sosial Asuhan Anak di KAJ, sebut saja misalnya Panti Asuhan Vincentius Putra, yang terdapat di Jalan Kramat Raya 134, Jakarta Pusat, merupakan bentuk karya sosial yang didirikan pada 29 Agustus 1855, jauh sebelum rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya dari kuasa imperialisme Barat. Angka tahun pendirian tersebut juga berarti bahwa panti sosial tersebut didirikan bahkan sebelum gelombang tarekat religius merapat di Batavia, yang dimulai pada 1856 dengan kedatangan suster-suster Ursulin. Kata lainnya, pelayanan sosial ini sudah sangat

"tua", dan bukan baru "kemarin sore". Bahwasanya lembaga masih eksis, bertahan di tengah gempuran perubahan serta pembaruan, kiranya hendak menyatakan bahwasanya lembaga sosial ini tangguh dan berhasil menyisihkan rintangan yang menelikung.

Mengingat berdirinya lembaga ini pada zaman kolonialisme di Hindia Belanda, maka segera dapat dipahami struktur, jenis, sistem, pola, serta manajemen lembaga ini bersifat Belanda, sekurang-kurangnya mengadopsi pola panti sosial yang relatif lazim diterapkan di Negeri Belanda. Pendekatan pemerintah Hindia Belanda terhadap Gereja Katolik hampir senantiasa bercorak institusional-kelembagaan. Hubungan antarinstitusi yang resmi dengan dibukanya pintu masuk ke wilayah nusantara ini disebabkan terutama oleh pengaruh Revolusi Perancis, 1789. Ketika revolusi ini tengah membara, ada semacam euforia di pelbagai wilayah Eropa Barat pada khususnya, dan wilayah jajahannya pada umumnya. Dalam konteks pembicaraan kita, Negeri Belanda yang diduduki para penguasa yang terpengaruh oleh gagasan-gagasan emas dan ideologi revolusioner serta merta menerapkan sesanti politis demi kesejahteraan bersama, yang berbunyi *liberté, fraternité, egalité* juga di koloni mereka. Untuk kita di Indonesia, sesanti itu dimulai dari Batavia hingga wilayah-wilayah di mana presensi kolonial menunjukkan taring dan cengkeram kekuasaannya.

Wilayah Nusantara menikmati buah-buah positif dari penerapan ideologi itu, misalnya dibukanya kesempatan bagi Gereja Katolik untukewartakan Injil di sini, di Indonesia. Hal itu secara formal dilaksanakan melalui suatu proses yang dinamakan *plantatio ecclesiae*, penanaman Gereja dengan kehadiran hierarki secara tetap. Nyaris tidak dapat dipahami kehadiran Gereja Katolik, yang dipimpin oleh Bapa Paus di Roma, tanpa keterlibatan dan kehadiran hierarki Gereja. Dengan "hierarki Gereja" di sini dimaksudkan Uskup, imam, diakon. Hal ini secara

tidak langsung hendak menegaskan bahwa penyebaran iman Katolik dalam kurun waktu zaman modern ini banyak dilakukan secara formal oleh para anggota hierarki Gereja. Dalam artian ini, tenaga "misionaris" bukan pertama-tama kaum awam Katolik yang karena sakramen Baptis yang mereka terima melakukan penyebaran iman. Pada tahap tertentu, penyebaran iman dan Gereja Katolik dilakukan oleh sekian banyak anggota tarekat religius, terutama laki-laki, yang diarahkan oleh Takhta Suci bercorak klerikalistik. Corak ini berhubungan sangat erat dengan perayaan sakramen, dan martabat imamat yang dianugerahkan Tuhan kepada Gereja-Nya.

Politik pintu terbuka yang diemban oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda di wilayah koloni itu¹ juga diiringi dengan maklumat tentang kebangkrutan VOC, atau Kongsi Dagang Hindia Timur), per 31 Desember 1799. Beberapa imam diosesan dari Negeri Belanda ditugaskan oleh untuk melayani orang-orang Katolik (berkebangsaan Belanda, yang bekerja di Indonesia). Keberadaan dan kehidupan para *klerus* ini disokong dengan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada umumnya orang-orang Katolik saat itu tinggal di kota-kota besar di Pantura (Pantai Utara Jawa), seperti Batavia, Cirebon, Semarang, Surabaya.

Dalam arti tertentu, para *klerus* itu juga menjadi tangan kanan pemerintah, sebab mereka ditugaskan oleh dan memperoleh gaji dari pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan politis ini merupakan salah satu cara pemerintah untuk mengawasi dan mengendalikan segala bentuk lalu lalang informasi dari bawah, yang dapat diperoleh dari para tenaga pastoral Gereja Katolik, yang melayani masyarakat akar rumput,

¹ Salah seorang pendukung gagasan Revolusi Prancis agar diterapkan di Hindia Belanda adalah Willem Daendels, Gubernur Jenderal di Batavia sejak 1808. Beliau menghembuskan angin segar dengan menerima beberapa *klerus* Katolik dan mendorong terlaksananya perayaan peribadatan Katolik secara publik.

di samping para anggota Gereja Katolik yang kebanyakan orang Eropa dari kelas ekonomi menengah ke atas. Di kemudian hari kondisi yang tidak sehat dan sama sekali tidak ideal ini tercipta oleh Mgr. Jacobus Grooff, Vikaris Apostolik (pertama) di Batavia. Beliau mengambil kebijakan dengan memberhentikan semua imam "pegawai pemerintah" itu, dan mengangkat imam-imam yang tidak perlu digaji oleh pemerintah. Dengan kebijakan taktis itu, sesungguhnya Mgr. Grooff hendak menciptakan dan menjaga independensi Gereja Katolik dari intervensi Pemerintah Hindia Belanda. Praktis, inilah era dimulainya Gereja Katolik dibebaskan dari intervensi pemerintah. Sebab memang kemudian dilakukan pembicaraan diplomasi tingkat tinggi, kendati akhirnya terlihat gamblang bahwasanya kebijakan Mgr. Grooff dinilai tidak menguntungkan Gereja sendiri dan tidak arif secara politis. Itulah sebabnya, pengusiran terhadap Mgr. Grooff dari Batavia mengundang ditetapkannya pengganti beliau, yang menerapkan politik keagamaan kompromistik, yang seringkali berarti kembali ke model lama, yakni berpola seperti sebelum era Mgr. Grooff.

Tentu saja, posisi "imam bayaran pemerintah" itu bagaikan mengabdikan kepada dua tuan. Tuan pertama adalah pemerintah, yang secara langsung menyokong kehidupan para imam dan bisa membuat pengaturan yang sesuai dengan kehendak dan kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Dalam posisi seperti ini, para imam Gereja Katolik tidak bisa memainkan peran kenabian, yakni berfungsi kritis terhadap pemerintah sipil, manakala kebijakan pemerintah bertolakbelakang dengan hatinurani dan ajaran Gereja Katolik. Sebab ketidakmandirian Gereja itu identik dengan Tuan kedua adalah pejabat resmi Gereja, yang menjadi pimpinan para imam. Pimpinan ini juga mengatur tugas para imam.

Kalau kita membuat rekayasa dalam bentuk periodisasi KAJ selama 210 tahun demi mempermudah kita melihat perjalanan

bersama, dengan mengindahkan tiga faktor perkembangan institusional hierarki di Batavia (Jakarta), maka akan dihasilkan tahap seperti ini:

No	Status	Masa
01	Prefektur Apostolik Batavia	1807-1842
02	Vikariat Apostolik Batavia	1842-1941
03	Keuskupan Agung Jakarta	1961-sampai kini

Kelemahan periodisasi seperti ini adalah terlalu menonjolkan segi yuridis, formal, kelembagaan, dan akhirnya hal-hal yang muncul adalah kelompok (arus) yang dominan, yang menonjol, yang kuat, dan yang cemerlang. Lalu ada kesan, peristiwa sejarah hanya dipenuhi dengan catatan orang-orang yang menang dan hebat, sementara itu orang-orang yang kalah dan tersingkir serta apa yang terjadi di akar rumput yang tidak memiliki kepentingan politik yang luas tidak pernah naik panggung sejarah. Kalau pun “naik panggung”, kaum terkalahkan itu hanya dimaksudkan untuk memperlihatkan kedigdayaan kaum pemenang.

Banyak peristiwa historis telah dicatat dengan sangat detail.² Kita dapat memberikan ringkasan tentang masa Prefektur Apostolik Batavia (1807-1842) sebagai masa Gereja berada di antara adaptasi dan isolasi. Maksudnya, pada kurun waktu ini Gereja Katolik yang sebagian terbesar beranggotakan orang-

² Lihat Adolf Heuken, *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2007. Kalau kita memperhatikan dengan saksama karya monumental ini, kita diperkaya dengan informasi tentang banyak hal. Tetapi ada yang dilewatkan dan tidak diperhatikan oleh P. Adolf Heuken, yakni analisis data yang melimpah itu, sehingga buku sejarah tidak sekadar gelontoran dan pertunjukan kelengkapan informasi. Bagi pembaca awam seperti kita, kita merasa beruntung bahwasanya wawasan kita diperluas, pengetahuan kita ditambah. Namun, bagaimana data itu diolah untuk dijadikan sumbangan bagi pengambilan kebijakan dan langkah-langkah pelayanan pastoral yang semakin berkualitas? Hal ini perlu diperhatikan, mengingat pendekatan mazhab kronologis dalam ilmu sejarah (historiografi) sudah lama ditinggalkan, meskipun mazhab itu memiliki jasa dan pernah menjadi kampion di masa yang telah lama berlalu.

orang berkebangsaan Belanda masih mencari bentuk yang tepat ketika berada di wilayah yang baru, Batavia. Bentuk yang tepat berupa personel, bahasa, tatacara (ritus), kondisi atau keadaan, perundang-undangan dari pemerintah dan lain sebagainya.

Selanjutnya, periode ini pun ditandai oleh kondisi Gereja yang terisolasi, apalagi menjelang pertengahan abad XIX. Di satu pihak jumlah anggota Gereja merangkak naik, tetapi kiprah dan gerak Gereja sangat terbatas. Nyaris tak ada terobosan baru yang dilakukan oleh para tenaga gerejawi untuk mengadakan perjumpaan dengan penduduk di Indonesia selain orang-orang Belanda. Di lain pihak, ada desakan dari luar Indonesia berupa penambahan jumlah tenaga untuk dapat didatangkan ke wilayah Hindia Belanda. Maksudnya, Eropa sedang melahirkan ratusan tarekat atau kongregasi hidup bakti, yang memiliki minat sangat besar pada karya misioner.³

Terasa pada periode ini, Gereja di Batavia pada khususnya dan di luar Batavia pada umumnya, sangat berciri *klerusentris*. Hal ini merupakan salah satu eksek dari institusi Gereja Katolik yang hierarkis, yang geraknya bersifat sentripetal,⁴ selalu mengarah dan menuju ke pusat, yakni para *klerus*. Tegasnya, *klerus*, hierarki *de facto* menjadi “segalanya” dalam hidup dan dinamika Gereja dalam periode ini.⁵ Tetapi jika kita melihat

³ Abad XIX di Eropa disebut Abad Tarekat Hidup Bakti mengingat dalam abad itu telah lahir sekurang-kurangnya 625 kongregasi. Saya telah menyebutkannya dalam buku saya *Sahabat-Sahabat Tuhan: Asal Usul dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti*. Kanisius: Yogyakarta, 2001, hlm. 11. Tetapi inspirasi asali ide tersebut dipungut dari studi Alfred Lopez Amat. *La vita consacrata: Le varie forme dalle origine ad oggi*. (Traduzione di E. Martinelli). Città Nuova Edizione: Roma, 1991.

⁴ Gerak sentripetal berlawanan dengan gerak sentrifugal, yakni jika gerak yang dinamis yang sesungguhnya efek semu yang ditimbulkan oleh sesuatu yang melingkar, menjauhi pusat pusaran. Secara asosiatif kami pernah membuat penelitian dan menuangkannya dalam karya terpublikasikan dalam “Clerics Oriented? Komitmen Umat Katolik KAJ terhadap Kehidupan Bangsa”. Dalam *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*. (ed. B.A. Rukiyanto – T.A. Deshi Ramadhani). Yogyakarta: Kanisius, 2009, 221-238.

⁵ Sejarah agama Katolik di Indonesia pada abad XIX yang ditulis oleh A.J.H. van

Indonesia yang sangat luas, dan jumlah kaum berjubah sangat langka, maka sesungguhnya *gagasan dan praksis clerics oriented gagal dengan sendirinya*. Namun mengapa Gereja Katolik tetap eksis bahkan berkembang? Hal ini tentu mengandaikan ada faktor lain yang memainkan peran.

Selain itu, ada semacam cita rasa “kasta” atau “kelas” dalam keanggotaan Gereja. Maksudnya, orang Katolik asli Belanda merasa memiliki martabat luhur daripada orang Katolik keturunan Belanda campuran, yang disebut Eurasia, atau orang Katolik “pendatang”. Hal ini menyatakan, apa yang terjadi di dalam masyarakat umum, juga terjadi di dalam Gereja. Kata lainnya, Gereja tidak mengubah apa pun. Kutipan berikut yang terjadi pada akhir periode pertama ini, dan dilaporkan pada periode kedua berbunyi begini:

Infideles ad fidem conversi hoc modo dividuntur: viri decem et totidem mulieres. Ex viris tres sunt Africani, sex sunt Menadonenses unus ex Semarang oriundus. Mulierum quatuor sunt Javanae, una Africana, una ex Borneo et quatuor Menadonenses.⁶

Satu hal yang menarik ialah upaya bermisi di antara orang non-Belanda diupayakan oleh imam-imam Perancis, yang utamanya bekerja di Penang, Malaysia, dan berhasil membaptis 30 budak (dan mantan budak) dari Nias. Jumlah imam yang terlalu sedikit untuk wilayah yang terlalu luas, itu pun masih diwarnai oleh suspensi karena perilaku yang terlalu duniawi, terutama kebiasaan

der Velden, *De Roomsche-katholieke missie in Nederlandsch Oost-Indië, 1808-1908: Eene historische schets*. Nijmegen: Malmberg, 1908 dengan sangat jelas memperlihatkan peran para klerus (imam).

⁶ Dalam AJAK (*Archive Jakarta*) K 6-3-7. Artinya, “Dengan begitu orang-orang tidak beriman yang bertobat terbagi atas: sepuluh laki-laki dan juga sepuluh perempuan. Dari antara para laki-laki itu terdapat tiga orang Afrika, enam orang Manado, dan seorang yang berasal dari Semarang. Empat orang perempuan dari Jawa, satu dari Afrika, satu dari Kalimantan, dan empat orang dari Manado”.

mabuk dan kontak sosial yang terlalu luwes. Banyak pelanggaran atas ortodoksi Katolik yang dilakukan para pastor yang melayani Batavia (Semarang, Surabaya).⁷ Periode ini, dengan demikian ditandai oleh proses pemisahan antara negara (pemerintah) dan Gereja dalam urusan-urusan kegerejaan/agama. Akan tetapi dalam urusan sosial, pendidikan, dan pelayanan kesehatan terlihat indikasi kerja sama erat antara pemerintah dan Gereja.

Tonggak Sejarah KAJ

Dengan istilah “Tonggak Sejarah” di sini dimaksudkan suatu penanda (masa, peristiwa, tindakan, gagasan, dan tokoh) yang menandai perjalanan KAJ secara signifikan, sehingga perjalanan itu memperoleh **pengaruh sangat besar dari hal-hal tersebut**. Perlu dikatakan mulai pertengahan abad XIX terjadi kebangkitan religius dan misioner di Belanda.⁸

Pasca peristiwa “skandal Grooff”, pemimpin Gereja Katolik sangat berhati-hati dalam mengambil kebijakan, dan lebih memfokuskan perhatian pada reksa pastoral untuk “paroki” Eropa Batavia serta membangun kontak dengan para pejabat sipil demi kepentingan seluruh misi. P.M. Vrancken membaca peluang dengan sangat baik, dan kemudian mengundang para suster Ursulin untuk datang di Batavia. Mereka ini kemudian

⁷ Hal-hal yang dianggap sebagai pelanggaran, mis. Tidak mengenakan pakaian klerus, menjadi tamu kehormatan pada pelbagai pesta kaum elite Eropa, pada pembaptisan menerima wali baptis bukan Katolik, menjadi anggota aktif freemason.

⁸ Penyebab kebangkitan itu ditengarai oleh pembukaan Terusan Suez (1869), yang memudahkan perjalanan Belanda dan Hindia Belanda; pelbagai perkebunan dan perusahaan milik orang Barat bertumbuh dengan dihapuskannya sistem angkut paksa atas beberapa produk pertanian; Pembukaan hutan untuk dijadikan lahan produktif meningkatkan upah buruh dan ekonomi keuangan sehingga kebutuhan akan staf administratif yang terdidik meningkat pula, dan banyak orang Belanda datang ke wilayah koloni. Bdk. K. Steenbrink. *Catholics in Indonesia*, 44-45.

datang dan menetap di Noordwijk, 1856.⁹ Para suster ini dalam karyanya di Batavia menjadi sangat masyhur di antara kaum elite oleh karena kualitas pendidikannya yang patut dipuji. Steenbrink merumuskan, "Sekolah kelas satu" dengan uang sekolah paling mahal dan pendidikan bermutu paling baik.¹⁰ Tercatat masa Vikariat Apostolik Batavia, terutama pada masa Mgr. Claessens dan Mgr. Luypen disebut sebagai *MASA-MASA PERTUMBUHAN YANG MANTAP*, karena berhasil melakukan ekspansi misi, juga berkat sokongan para imam Jesuit, yang mulai berdatangan di Indonesia mulai tahun 1859."

Kini terjadi pergeseran kebijakan. Sebab pemerintah tidak pernah memenuhi semua tugasnya, a.l. menggaji tujuh imam Katolik karena pelayanan reksa pastoral bagi orang-orang Eropa. Apalagi ketika jumlah personel dari Serikat Jesus bertambah, dan mereka ini memiliki tujuan karya tersendiri, yakni berkarya di antara para penduduk pribumi. Semakin terasa di sini, independensi tenaga misioner Gereja Katolik dari pemerintah Hindia Belanda.

Data statistik memperlihatkan, pada dekade terakhir abad XIX jumlah umat Katolik (Eropa dan Eurasia) sekitar 25 ribu, dan sepertiga dari jumlah itu tentara. Di antara serdadu rendahan yang hidup bersama *nyai* (kumpul kebo) sangat sulit ditegakkan tata tertib dan disiplin kegerejaan.

⁹ Lihat L. Anggraini, *Ursulin: Pendidik Perempuan Pertama di Indonesia*, 2016. Antara tahun 1880-1903, ada 47 orang yang lahir dan dididik di Hindia Belanda bergabung dengan tarekat Ursulin, hal yang membuktikan status tinggi serta daya pikatnya di antara beberapa kalangan elit kolonial. Selain itu, "para suster tadi, dengan kualifikasi mereka yang tinggi untuk pendidikan yang baik, barangkali lebih mudah memajukan gambaran tentang modernitas ini daripada para imam, yang bercokol pada doktrin-doktrin tradisional." K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia*, I, 57.

¹⁰ Lihat K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia*, I, 56.

¹¹ Lihat A. Heuken, *150 Tahun Serikat Jesus berkarya di Indonesia*, 52-56.

Sebagian besar gedung gereja sampai dengan tahun 1870 dibangun dengan bantuan sangat besar dari pemerintah. Tetapi sesudah tahun tersebut, orang-orang Katolik kaya, saleh, murah hati di luar Batavia membiayai pembangunan gereja-gereja besar. Mereka bergotong-royong dan bahu-membahu membiayai pembangunan fisik gedung gereja. Hal ini perlu dicatat, agar menjadi kenangan bagi kita semua bahwa warga Gereja bertanggung jawab atas ketersediaan sarana peribadatan, sekaligus hal itu juga menjadi pembelajaran, bahwasanya sejak sekian waktu lamanya kawanan kecil Katolik berupaya mandiri, membiayai sendiri kelangsungan hidupnya, mengikhtikarkan pemisahan antara penggunaan uang dan urusan publik dengan kepentingan privat, i.c. ungkapan keagamaan.

Hal yang mencolok mata di Batavia saat itu adalah muncul untuk pertama kali suatu media massa (pers), *De Express*.¹² Media ini dimaksudkan untuk memberi informasi Katolik guna membentengi diri dari pengaruh *freemason*. Sayang, media ini bangkrut setelah satu tahun terbit. Pernah pula *Nieuw Bataviaasch Handelsblad* dibeli oleh Uskup Batavia dengan harapan harian ini dapat menjadi media informasi bagi orang-orang Katolik. Harapan itu tak terpenuhi. Sebab setelah setahun surat kabar itu harus dijual untuk menghindari kerugian lebih besar lagi!

Ringkasnya, agama Katolik di Batavia sekurang-kurangnya sampai kemerdekaan Indonesia tidak pernah memegang peran yang sangat menentukan baik di bidang sosial maupun politik. Berbeda halnya dengan situasi di Negeri Belanda, di mana agama memainkan peran yang sangat menentukan dalam bidang-bidang tersebut. Kurang berperannya agama Katolik itu mungkin disebabkan oleh jumlah penganut yang kecil, sehingga kurang berdaya, tetapi bisa jadi juga orang-orang Katolik saat

¹² Majalah *De Express* terbit 2 kali seminggu dan dibagikan secara gratis kepada orang-orang Katolik. Beberapa edisi *De Express* dapat ditemukan di AJAK M 6-1-1.

itu kebanyakan orang Eropa dan Eurasia, yang kurang berminat untuk menerjunkan diri dalam aktivitas sosial-politik. Kita masih perlu menunggu beberapa saat sebelum akhirnya, kebangkitan agama Katolik di Jakarta itu seiring dengan dampak “kristenisasi”, yakni bertambahnya jumlah orang Katolik—bukan Eropa, bukan Eurasia—di Batavia, dan semakin berkembangnya Batavia sebagai pusat segala macam kegiatan berbangsa dan bernegara.

Kaum Religius di KAJ

Selalu menarik perhatian, jika kita mempelajari dengan sungguh fungsi-peran, kontribusi kaum religius (biarawan-biarawati) dalam perjalanan sarat makna di KAJ. Didahului oleh kelompok perempuan (Ursulin, 1856), disusul oleh kelompok lain: Jesuit, 1859, (CSA (1862), OSF (1870), SCMM (1885), JMJ (1898), MSC (1903), OFMCap (1905), SFIC (1906), dan seterusnya. Sejak awal abad XX “daerah misi, Indonesia, diserbu oleh sekian banyak tarekat religius.” Hal ini memancing perhatian, mengingat Gereja Katolik di Indonesia hanya memiliki jumlah anggota yang relatif kecil. Dan yang lebih menarik lagi adalah **nyaris tidak ada tarekat** yang datang ke Indonesia atau didirikan di negeri kepulauan ini yang “gulung tikar”. Pada dekade-dekade pertama abad XX sangat terasa Gereja Katolik mempertaruhkan Ordo dan Kongregasi misioner, dengan sedikit banyak nantinya ada kesan “kaplingisasi”, misalnya SVD di NTT, CM di Jawa Timur; OFMCap di Sumatera Utara, MSC di Sulawesi Utara, dlsb.

Mgr. Leo Soekoto menerapkan politik pintu terbuka bagi pelbagai tarekat religius untuk memberikan kesaksian hidup injili dengan kehadiran yang melayani masyarakat di KAJ. Dalam pembacaan saya, Uskup yang belajar Hukum Gereja tersebut, sudah mengatur dari awal kehadiran dan karya setiap tarekat di wilayah yurisdiksinya, agar kemungkinan-kemungkinan negatif yang dapat timbul berkenaan dengan karya kerasulan

diminimalisasi.¹³ Tarekat religius yang hadir di KAJ umumnya mengerjakan karya misionernya dalam karya persekolahan, pelayanan kesehatan, pastoral, sosial-karitatif, animasi dan pemberdayaan, dan lain sebagainya. Tidak berlebihan kiranya kalau Mgr. Leo Soekoto pernah berangan-angan tentang religius perempuan (biarawati) yang menjadi garda depan kehadiran institusi Gereja, mengingat para biarawati dianugerahi keterampilan diplomatis dan pelayanan yang *magis* dan berdaya guna!¹⁴

Terbaca dari kiprah para anggota tarekat religius, bahwasanya KAJ diperkaya dengan kemajemukan spiritualitas yang dianugerahkan Tuhan kepada Gereja. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang sangat positif, mengingat sesungguhnya sumbangan terbesar tarekat religius pada Gereja Lokal (baca: KAJ) adalah kesetiaan pada spiritualitas dalam usaha mengemban hidup dan karya. Banyak orang melihat dan menyederhanakan dengan menyamakan karya yang diemban para anggota tarekat sama dengan karya Gereja Katolik. Tentu saja, hal ini tidak sepenuhnya keliru sekaligus merupakan kepercayaan yang perlu dijaga dan dihidupi dengan setia dan bakti.

Setelah melalui suatu proses yang mulus, kini tak ada bekas benturan atau kendala dengan indonesianisasi.¹⁵ Tarekat religius di KAJ turut serta meneguhkan pilihan kemajemukan sebagai

¹³ Hingga tahun 2007 terdapat 2 (dua) Kongregasi Bruder, 36 (tigapuluh enam) tarekat suster; dan 2 (dua) tarekat sekular yang hidup dan berkarya di KAJ. Lihat Christina Sri Murni cs. *Refleksi sejarah Hidup Bakti*, 2007. Buku ini sayangnya tidak memberi tempat pada OFS (Ordo Fransiskan Sekular), yang sudah hadir di KAJ tahun 1990-an, dan KFS (Suster-suster Kongregasi Fransiskan Sambas, yang berkarya di Kelapa Gading, Jakarta Utara), dan tentu saja para suster OCD yang baru beberapa tahun belakangan ini berkomunitas di kompleks Samadi Klender.

¹⁴ Baca karya S. Siringoringo, *Menabur Kasih Menuai Damai*, (2005), 315-326 yang berbicara tentang Komunitas "Pondok Clara Pfänder", Pondok Gede dan karyanya, yang diperjuangkan dengan tameng (baca: perisai) kasih.

¹⁵ Lihat Huub JWM Boelaars, *Indonesianisasi*, (2005), terutama hlm. 461-474.

cara berada yang luhur. Jika tarekat religius memberikan “kekhasan” pada wilayah karya yang diembannya, maka Gereja akan menjadi paguyuban yang dinamis dan berkarakter. Ambil contoh: Sekolah yang dikelola oleh Tarekat Religius manakah, yang tengah mengupayakan pengejawantahan spiritualitas Pendiri dalam format muatan lokal.¹⁶ Kalau saja faktor ini diperhatikan dan dilaksanakan, ada berapa ribu anak didik yang dipengaruhi oleh dimensi kerohanian dan kekristenan yang luhur dan perlu. Saya melihat hal yang sama di bidang pastoral parokial, kendati setiap kebijakan paroki yang dikelola oleh anggota tarekat religius mutlak perlu mengindahkan “garis pastoral, yang tidak lain adalah arah dasar” KAJ, tetapi selalu ada celah untuk mengedepankan kekhasan pelayanan tarekat religius dalam berpastoral. Dalam hal ini, kebebasan dan kreativitas tetap memperoleh ruang dan waktu untuk diekspresikan. Tentu saja, hal ini menuntut kemampuan dan kecakapan untuk melakukan reinterpretasi spiritualitas dalam kondisi nyata di KAJ, terutama jika para tenaga pastoral merasa cukup dengan menjadi “petugas pastoral”, dan bukan penghayat spiritualitas yang dipilihnya secara bebas.

Menimba dengan membandingkan ilham dari hasil studi Steenbrink,¹⁷ saya menganggap perlu bahwasanya anggota tarekat religius yang memberikan kesaksian di KAJ dalam hidup dan berkarya membuka mata, hati, dan budi pada (1) usaha menghayati tanpa jemu ideologi dan makna Pancasila; (2) usaha menemukan fondasi sekular dari kekatolikan kita

¹⁶ *Nota Pastoral tentang Pendidikan* (KWI 2008), art. 8 menyatakan, “Ada tiga hal yang dijunjung tinggi oleh LPK sebagai kekhasan dan inti pendidikan Katolik, yaitu: setia pada usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, setia pada ketentuan-ketentuan Gereja, dan SETIA PADA SEMANGAT LUHUR (SPIRITUALITAS) PENDIRI. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.”

¹⁷ Lihat K. Steenbrink, *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010*, terutama bagian 1 tentang isu-isu nasional, hlm. 3-234.

dalam karya yang kita emban; (3) usaha memotivasi kaum awam dengan spritualitas inkarnasi melalui keterlibatan sosial, politik, dan budaya; (4) usaha menjadi religius yang berelasi lebih erat dengan Guru Kehidupan dari Nazareth; (5) usaha meluhurkan martabat insani kita dengan bina lanjut, (6) usaha meningkatkan kerjasama dalam jaringan kepercayaan dan pelayanan, usaha mewujudkan komunitas religius yang penuh belarasa (*compassion*). Semua ini diutamakan karena kita berada di Jakarta, Ibu Kota negara, yang bukan hanya menuntut kita menjadi insan kontekstual dan terbaru, tetapi juga dan terutama religius kon-**multi**-tekstual.

Jadi, ada tanda-tanda nyata yang memperlihatkan bahwasanya tarekat religius yang hadir dan hidup di KAJ bergerak dalam bidang dan model klasik, yakni pendidikan, rumah sakit, dan karya sosial karitatif. Buku yang sedang Anda baca ini memperlihatkan dengan sangat jelas, bagaimana kaum religius mengejawantahkan dirinya sebagai kepanjangan tangan komunitas gerejawi di KAJ.

Memikirkan Ulang Keterlibatan

Dalam perjalanan waktu KAJ melakukan reorganisasi demi tercapainya kualitas pelayanan yang semakin baik kepada masyarakat warga, terutama yang berkediaman di wilayah Ibu Kota dan sekitarnya. Kondisi dan perubahan di dalam masyarakat menuntut tata kelola yang diperbarui dan disegarkan. Dalam kerangka itu, ikhtiar konkret untuk menemukan pendasaran merupakan kebutuhan, bahkan keperluan yang penemuhannya tidak bisa ditunda. Untuk itu, berikut ini kami sampaikan suatu bentuk pendasaran teologi sosial bagi keterlibatan KAJ.

Jika kita hendak mendapatkan pendasaran teologis tentang keterlibatan KAJ pada masalah sosial, terutama dalam wujud panti sosial, kiranya perlu mencari titik tolaknya pada soal sosio-etisnya baik dalam Kitab Suci (wahyu ilahi) maupun dalam

keadilan kodrati. Langkah pertama untuk menemukannya dapat kita tempuh melalui jawaban atas pertanyaan ini *apa kewenangan Gereja dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan? Gereja memang memiliki kepedulian pertama-tama pada tugas-tugas kegemalaan, sepertiewartakan Injil, merayakan pelayanan religius, mengadministrasikan sakramen dan menjaga keluarga dan umat dalam kebutuhan individual dan bersama. Tentu saja, Gereja juga membela diri secara penuh semangat jika kekuatan dan kekuasaan di luar dirinya masuk dan mengerecoki pelbagai urusan kegerejaan.*¹⁸

Selain itu, tidak sedikit warga Gereja yang menyampaikan *uneg-uneg* perihal sikap para petinggi Gereja yang terkadang memberi kesan hening di hadapan masalah sosial yang genting atau sekurang-kurangnya tidak terlibat aktif dalam diskusi, bahkan terlambat mengartikulasikan pendirian dan pandangan Gereja. Warga Gereja yang berpandangan seperti ini umumnya mendesak agar Gereja mengikuti teladan yang pernah diperlihatkan oleh Guru Kehidupan dari Nazareth, yang seperti Dia mengambil bagian dalam hidup orang miskin, tertindas, dan mereka yang disingkirkan oleh masyarakat. Bagi mereka, "haram" jika Gereja bersikap netral di hadapan kenyataan sosial, sehingga mereka berharap Gereja terlibat dalam masalah termaksud.

Akan tetapi seruan untuk mengikuti teladan Guru Kehidupan tersebut tidak serta merta berarti bahwa Dia telah memperlihatkan gagasan dan tindakan konkrit mengenai revolusi sosial. Kehidupan Sang Guru tidak menyatakan bahwa Beliau adalah seorang revolusioner sosial (politik). Bahwasanya ajaran dan tindakan-Nya memiliki makna dan dampak sosial dan politik, tentu tidak disangkal. Tetapi, ajaran dan tindakan-Nya pada dirinya sendiri tidak memiliki makna sosial-politik

¹⁸ Lihat Th. Herr, *Catholic Social Teaching*, 35.

dalam artian ketat (*stricto sensu*). Bahkan di kalangan para pengikut-Nya sendiri bertumbuh kepercayaan mengenai Yesus yang akan berperan sebagai pemimpin dan pembebas kaum-Nya dari penindasan serta penjajahan yang dilakukan oleh penguasa Romawi. Mereka merindukan munculnya Yesus di panggung sejarah dunia Palestina sebagai "mesias" yang akan menegakkan kerajaan-Nya. Aneka godaan yang diperhadapkan pada Yesus yang berkenaan dengan "kekuasaan" sosial-politik (tidak lama setelah Yohanes Pembaptis mempermandikan Diri-Nya), menandakan Yesus sendiri tidak meladeni perwujudan cita-cita-Nya yang didasarkan pada kekuasaan duniawi. Sampai pada akhir hidup-Nya, Yesus menolak penggunaan sarana politis, yang berakibat Ia sendiri dibenturkan pada kekuasaan politis yang brutal dan mematikan.

Kalau kita meneliti dengan cermat sabda kehidupan yang dilontarkan oleh Guru Kehidupan dari Nazareth, kita dapat berkesimpulan bahwasanya khotbah-khotbah Yesus bukannya apolitis. Tentu saja, sebagaimana telah disinggung di atas, Yesus bukanlah seorang revolusioner sosial, tetapi pesan-Nya dan Kerajaan Allah yang dinyatakan dan dihidupi-Nya memiliki konsekuensi sosial-politik. Dengan kata lain, ketika dan di mana pun Kabar Sukacita dimaklumkan serta diwartakan, terutama dilaksanakan, di sana dan pada saat itu ada implikasi sosial, komunal, politis, dan juga ekonomis. Mengapa? Sebab pesan Guru Kehidupan diarahkan pada perubahan menyeluruh semua relasi insani dan sosial ke yang lebih berkualitas. Hal itu sudah ditandakan oleh Injil Markus yang mencatat kepedulian Yesus ketika Ia tampil di depan publik untuk pertama kalinya, "Bertobatlah, dan percayalah kepada Injil" (Mrk. 1: 15). Prasyarat bagi hadirnya Kerajaan Allah adalah pertobatan, yang berarti pembaruan menyeluruh relasi semua bangsa manusia. Dengan demikian, kiranya jelas bahwa pertobatan yang demikian itu harus juga memiliki dampak yang sangat solid dalam bidang

kehidupan sosial dan politik, sebab Kerajaan Allah bukanlah sesuatu yang ada di antara ruang yang solid, yang serba sempurna. Kerajaan Allah itu ada di antara kita, di tengah realitas sosial dan politik kita.

Kritik sosial dalam Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru, kiranya lebih daripada sekadar kritik terhadap gaya hidup individual saja, tetapi pemakluman serta pewartaan tentang Kerajaan Allah juga memanggil para pendengarnya untuk melakukan perubahan dalam relasi sosial. Dengan demikian tanpa keraguan sedikit pun pewartaan itu memiliki dampak iman pada kehidupan aktual orang Kristen. Dengan kata lain, pewartaan Kerajaan Allah yang dilakukan oleh Guru Kehidupan dari Nazareth merujuk pada perubahan total dalam pola perilaku setiap pribadi dan dalam hubungannya dengan dan di dalam komunitas.

KAJ berada dalam kondisi masyarakat yang sangat konkrit. Kondisi itu terutama berkenaan dengan masalah sosial, sehingga masalah sosial yang terungkap dalam penanganan di panti-panti sosial Asuhan Anak KAJ merupakan subjek bagi pengajaran dan praksis ajaran Gereja KAJ. Dalam hal ini opsi KAJ *infallibel*. Sebab KAJ ada, bertumbuh bersama, dan dipanggil untuk melayani masyarakat. KAJ tidak pernah diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Pelayanan KAJ di bidang panti sosial itu sesungguhnya merupakan bentuk partisipasi sekaligus kepedulian pada kehidupan keluarga. Anak-anak yang dianugerahkan Tuhan pada keluarga dalam kenyataannya tidak dapat menikmati kepenuhan dan tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Pelayanan di bidang ini pastilah belum sempurna. Akan tetapi compassion KAJ dengan demikian telah menyuarakan kehendak, menyatakan kepeduliannya penuh empati pada kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- AJAK (Archives Jakarta):** *Provisional Guide to the Catholic Church in Indonesia: Archives of the Archdiocese of Batavia/Jakarta, 1807-1949.* On Microfilm. Arsip ini semuanya tersedia di KAJ.
- Anggraini, L.** *Ursulin: Pendidik Perempuan Pertama di Indonesia. Derap Langkah 160th Komunitas Ursulin St Maria, Jakarta.* Jakarta: Panitia 160 tahun Biara-Sekolah Ursulin Santa Maria, 2016.
- Boelaars, H.J.W.M.** *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia.* (Penerjemah: R. Hardawiryana). Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Eddy Kristiyanto, A.** *Khresna Mencari Raga. Mengenang Kehadiran Fransiskan (di) Indonesia.* Yogyakarta: Lamalera, 2009.
- Eddy Kristiyanto, A.** *Sahabat-Sahabat Tuhan. Asal Usul dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Herr, T.** *Catholic Social Teaching: A textbook of Christian insights.* (With an introduction by Rodger Charles. Translated by Pieter Vlieland). London: New City, 1991.
- Heuken, A.** *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta.* Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2007.
- Heuken, A.** *150 Tahun Serikat Yesus berkarya di Indonesia.* Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2009.
- Sri Murni, C. – Y. Purbo Tamtomo – A. Brotodarsono.** *Refleksi sejarah Hidup Bakti – dua abad Gereja Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Jilid II: Ordo dan Kongregasi bruder dan suster yang berkarya di Keuskupan Agung Jakarta.* Jakarta: Sekretariat Keuskupan Agung Jakarta, 2007.
- Steenbrink, K.** *Catholics in Indonesia 1808-1942: A Documented History. Volume 1: A Modest Recovery 1808-1903. (2003); Volume 2: The Spectacular Growth of a Self-Confident Minority 1903-1942.* Leiden: KITL, 2006.
- Steenbrink, K.** *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010.* Leiden-Boston: Brill, 2015.



MENELUSURI PANTI SOSIAL KAJ

KIPRAH PERHIMPUNAN VINCENTIUS JAKARTA

Karya ini merupakan kumpulan riset yang hendak menyingkapkan sesuatu yang baru yang belum pernah dipublikasikan tentang karya sosial-karitatif di Keuskupan Agung Jakarta, terutama di bidang panti sosial. Karya ini menegaskan kembali kebenaran ini, bahwasanya KAJ berada dalam kondisi masyarakat yang sangat konkret. Ia tumbuh dan dipanggil untuk melayani masyarakat, dan tidak pernah diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Pelayanan KAJ di bidang panti sosial itu sesungguhnya merupakan bentuk partisipasi sekaligus kepedulian pada kehidupan keluarga.

Selain itu, karya sosial-karitatif sebagaimana difasilitasi oleh KAJ ini merupakan salah satu *trade mark* dan ladang kerasulan kaum religius. Keempat panti sosial (Vitri, Desa Putera, Vitra, dan Si Boncel) sejak awal berdirinya hingga sekarang dilaksanakan dan dikerjakan dengan keterlibatan penuh kaum religius. Di sinilah bidang luas untuk kesaksian injili yang menyentuh dan mengubah kemanusiaan yang terluka. Kaum religius dapat menuangkan daya yang diterimanya dari panggilan Ilahi secara habis-habisan, *all-out*.



ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO OFM

Profesor Sejarah Gereja dan menjadi Fransiskan (OFM) sejak 1978. Mengenyam pendidikan di STF Driyarkara (Jakarta); Sanata Dharma (Yogyakarta), dan Universitas Gregoriana (Roma). Menulis disertasi tentang Uskup Kaum Buruh, Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877). Lulus dengan predikat *summa cum laude* dan memperoleh medali Robertus Bellarminus dari Universitas Gregoriana. Sejak 1996, ia menjadi dosen di alma maternya di

Jakarta. Menulis dan mengedit 20an buku, a.l. *Sakramen Politik* (2007); *Khresna Mencari Raga* (2009); *Spiritualitas Sosial* (2012); *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik* (2015); *Menjadi Gereja yang Berjalan Bersama Papua* (2017); *Martin Luther: Musa Jerman* (2017).

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10613
Telp: (021) 422 2306 (hunting) • Fax: (021) 421 9054
Website: www.obormedia.com

